

Studi Biblika tentang Kesatuan Allah Tritunggal dalam Karya Penciptaan

Eddy Sulopo

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta

korespondensi: eddy.slp@gmail.com

Abstract

Not everyone who believes that God exists also believes that the One God's three persons did the great work of creating everything, often referred to as the Triune God. Questions usually arise: Is it possible that the Triune God exists and did the job of making everything that exists together? With this problem, the author was encouraged to examine the Bible's teachings regarding the three persons of God or the Triune God in carrying out the work of creation. Thus, the author conducted research titled "Biblical Study of the Unity of the Triune God in the Work of Creation." This research aims to help everyone understand the Triune God's existence and carry out His work of creation and preservation. In this research, the author uses a qualitative research method, namely a method based on the philosophy of postpositivism, to study the conditions of natural objects (as opposed to experiments) where the researcher is the key instrument. The research results show that, through this Biblical study, the reality has been discovered that the Triune God has existed since the beginning of creation, that the Triune God carried out the work of creation together, and that the Triune God cares for all of His creation.

Keywords: bible, creation, god, trinity

Abstrak

Tidak semua orang yang meyakini Allah itu ada, mempercayai juga bahwa karya besar penciptaan segala sesuatu yang ada dikerjakan oleh tiga pribadi Allah yang Esa, yang sering disebut sebagai Allah Tritunggal. Bahkan seringkali muncul pertanyaan; Mungkinkah Allah Tritunggal itu ada dan melakukan pekerjaan penciptaan segala sesuatu yang ada ini secara bersama-sama? Dengan problema inilah, maka penulis terdorong untuk meneliti ajaran Alkitab mengenai tiga pribadi Allah atau yang disebut Allah Tritunggal dalam melakukan karya penciptaan. Dengan demikian penulis mengadakan penelitian dengan judul; "Studi Biblika Tentang Kesatuan Allah Tritunggal Dalam Karya Penciptaan". Penelitian ini bertujuan untuk membantu setiap orang dalam memahami keberadaan Allah Tritunggal sekaligus dalam melakukan karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui studi Biblika ini telah ditemukan adanya kenyataan bahwa Allah Tritunggal sudah ada sejak awal penciptaan, Allah Tritunggal melakukan karya penciptaan secara bersama-sama, dan juga Allah Tritunggal secara bersama-sama memelihara segala ciptaan-Nya tersebut.

Kata kunci: peran gembala, pelayanan diakonia, lansia, gereja

PENDAHULUAN

Setiap orang yang meyakini Allah ada, pasti percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah. Keyakinan itu didasarkan pada kenyataan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya melalui pernyataan yang bisa dilihat dan dirasakan oleh semua

orang. Dengan adanya dunia dan alam semesta yang nyata terlihat, adanya matahari yang terus bersinar, demikian juga bulan dan bintang, adanya laut, sungai yang terus mengalir airnya tanpa henti, adanya hujan dan panas sesuai dengan musimnya. Adanya keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam proses kejadian manusia, hewan dan tumbuhan, menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada pribadi yang mengerjakan, yaitu Allah.

Namun demikian, tidak semua orang yang meyakini Allah ada, secara otomatis mempercayai bahwa karya besar penciptaan itu dikerjakan oleh tiga pribadi Allah yang Esa, yang sering disebut sebagai Allah Tritunggal. Bahkan seringkali muncul pertanyaan, "Mungkinkah Allah Tritunggal itu ada dan melakukan pekerjaan penciptaan segala sesuatu yang ada ini secara bersama-sama?"

Dengan problematis inilah, maka penulis akan mencoba mempelajari dengan seksama, meneliti dan mencari sumber-sumber yang bisa membantu untuk menjelaskan tentang karya Allah Tritunggal dalam penciptaan dan juga dalam pemeliharaan ciptaan-Nya, dalam studi Bibliska, baik dari Alkitab Perjanjian Lama (PL), Perjanjian Baru (PB), maupun dari buku-buku literatur lainnya yang mendukung pembahasan hal tersebut. Hal ini penulis lakukan sesuai dengan bidang Ilmu yang penulis ampu sebagai pengajar

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹ Penulis juga menggunakan metode kualitatif karena dalam penulisan penelitian ini, penulis melakukan studi literatur, yaitu pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.² Dengan menggunakan riset perpustakaan atau riset literatur, dilakukan untuk membahas pokok-pokok yang berkaitan dengan Allah Tritunggal, dan karya penciptaan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal, serta menggunakan buku-buku yang dianggap berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian penulis mendapatkan informasi yang riil sesuai dengan pokok-pokok yang menjadi bahasan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Melalui penelitian studi Bibliska yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal yang penulis temukan terkait dengan Allah Tri Tunggal, karya Allah Tri Tunggal dalam Penciptaan, dan juga karya pemeliharaan Allah Tri Tunggal terhadap segala ciptaan-Nya. Dengan demikian dapat menolong semua orang untuk memahami tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya dalam segala hal yang dikerjakannya. Demikian juga dapat menamban pengetahuan iman percayanya terhadap Allah yang benar sesuai dengan ajaran Alkitab. Walaupun tetap perlu kita sadari bahwa, kita tidak bisa sepenuhnya memahami

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

² *Ibid.*, 15

dan menjelaskan tentang pribadi Allah, karena Allah adalah pribadi yang kudus dan tidak terbatas, sedangkan kita manusia adalah orang beresanya dan terbatas. Dan dari penelitian ini, beberapa hal telah penulis temukan, antara lain sebagai berikut:

Allah Tritunggal: Tiga Pribadi Allah yang Esa

Pembahasan tentang Allah Tri Tunggal disini, tentu tidak terlalu panjang lebar, hanya sebagai pendahuluan untuk memahami tentang ke Tri Tunggalan Allah, baik dalam pribadi-Nya maupun dalam Karya-Nya. Secara eksplisit, istilah Allah Tri Tunggal, tidak ada tertulis di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian baru. Tetapi jika memperelajari Alkitab secara mendalam maka dapat ditemukan bahwa Alkitab memberi kesaksian tentang tiga pribadi yang hidup dalam Keesaan Allah. Atau satu Allah Tiga Pribadi atau Allah Tri Tunggal. Gereja juga menggunakan istilah ini untuk mengungkapkan kesaksian Alkitab tentang keesaan Allah sekaligus pribadi Allah yang luar biasa.³ Namun demikian perlu disadari juga bahwa, kita tidak dapat memahami pribadi Allah secara tuntas, karena manusia yang terbatas tidak akan mampu memahami Allah yang tidak terbatas.

Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah itu Esa (Ul. 6:4). Keesaan disini tidak sama artinya dengan "satu" dalam pengertian matematis. Ketika Alkitab menyaksikan bahwa Allah itu Esa, yang dimaksud adalah hanya TUHAN-lah Allah, bukan yang lain. Dengan demikian kata istilah esa mengandung arti "tiada allah kecuali Dia". Allah Tri Tunggal adalah Allah yang Esa. Tiada Allah kecuali Dia. Hanya Allah Tri Tunggal Allah, bukan yang lain.⁴

Allah Tri Tunggal yang dimaksud di sini adalah Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, seperti yang dikatakan oleh Yesus dalam Amanat Agungnya dalam Matius 28:19; Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus." Dalam mengutus para murid untuk memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka, Yesus mau supaya mereka dibaptis di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebagai satu kesatuan Allah.

Rasul Yohanes menuliskan tentang ketritunggalan Allah dalam suratnya juga menjelaskan, "Sebab ada tiga yang memberi kesaksian [di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu" (1 Yoh.5:7).

Dalam beberapa tafsiran menjelaskan bahwa sebelum abad ke 14 ayat ini tidak ada satupun naskah kuno yang mencantumkan bagian tambahan ini, dan ayat ini tidak pernah dikutip dalam kontroversi tentang Tritunggal sepanjang 4500 tahun pertama era gereja.⁵

Namun demikian menurut penjelasan William Barclay bahwa, memang kenyataannya adalah ayat ini tidak muncul dalam manuskrip Yunani yang lebih muda dari abad ke-14. Manuskrip-manuskrip yang besar termasuk pada abad-abad ke-3 dan ke-4, juga ayat ini tidak terdapat di dalamnya. Tidak ada satu orang pun dari bapak-bapak besar gereja

³ Rudiyanto, *Panduan Hidup dalam Komunitas murid Yesus* (Semarang: Pustaka Muria, 2009), 37.

⁴ Ibid., 38.

⁵ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 1377

yang mengetahui adanya ayat ini. Versi asli Vulgata yang berasal dari Yerome juga tidak mencakupnya. Orang pertama yang mengutipnya adalah seorang bidah Spanyol yang bernama Priscillian yang meninggal pada tahun 385 Masehi. Sesudah itu ayat ini menyelinap masuk ke dalam teks-teks bahasa Latin dari PB walaupun, ia tidak dapat masuk ke dalam teks Yunani.⁶ Pada mulanya ada semacam komentar atau catatan pada margin Alkitab. Namun karena kelihatannya ia telah memberikan bukti Alkitabiah yang baik untuk ajaran mengenai Tritunggal, maka setelah melewati masa yang lama, maka ayat ini diterima oleh para teolog sebagai bagian dari teks, khususnya pada hari-hari permulaan keserjanaan sebelum manuskrip-manuskrip yang besar ditemukan.⁷

Selanjutnya; Tetapi bagaimana teks ini bisa masuk ke dalam Authorized Version? Perjanjian Baru yang pertama dari bahasa Yunani yang diterbitkan berasal dari Erasmus pada tahun 1516. Erasmus adalah seorang sarjana besar dan mengetahui bahwa teks ini tidak terdapat dalam teks asli, maka ia tidak memasukkannya dalam edisinya yang pertama. Tetapi pada saat yang sama itu juga para teolog telah menggunakannya. Misalnya dalam terjemahan Vulgata Latin tahun 1514, ayat ini telah dicetak. Karena itu Erasmus dikritik, karena telah menghilangkannya. Jawaban Erasmus waktu itu adalah bahwa apabila ada seseorang yang dapat memperlihatkan kepadanya manuskrip Yunani dimana kata-kata itu dibuat, maka ia akan mencetaknya dalam edisi berikutnya. Ternyata ada seseorang, menunjukkan teks yang paling buruk dan paling klasik, dimana ayat itu terdapat dalam bahasa Yunani, dan Erasmus dengan berpegang pada kata-kata yang telah diucapkannya, walaupun bertentangan dengan kehendak dan penilaiannya, dia mencetak ayat tersebut dalam edisi tahun 1522.⁸

Langkah berikutnya adalah bahwa dalam tahun 1550 Stephanus mencetak edisi Perjanjian Baru Yunani-nya yang besar. Edisi 1550 ini disebutnya teks yang diterima dan teks inilah yang merupakan dasar dari Authorized Version dan dari teks Yunani sepanjang abad kemudian. Itulah sebabnya ayat ini masuk ke dalam Authorized Version. Tentu saja tidak ada yang salah dengan hal itu. Selanjutnya Lembaga Alkitab Indonesia rupanya tidak menghapuskan ayat tersebut tetapi menempatkannya dalam kurung, tentu saja dengan alasan yang sama dengan yang dikemukakan di atas.⁹

Di sisi lain, terkait dengan Allah Tritunggal, Yesus juga berkata bahwa Diri-Nya dengan Bapa adalah satu (Yoh.10:30). Ini adalah kesatuan antara Anak dengan Bapa, seperti ungkapan doa Tuhan Yesus yang mengatakan bahwa; Ya, Bapa Yang Kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita (Yoh.17:11), "Supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu (Yoh.17:22), yang menunjukkan bahwa agar kehidupan Kristen hendaknyan menjadi satu sama seperti Dia dan Bapa satu adanya.¹⁰ "Aku dan

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat-surat Yohanes dan Yudas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 185.

⁷ Ibid., 185.

⁸ Ibid., 186.

⁹ Ibid.

¹⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Inji Yoahanes Pasal 8-21*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 118-119.

Bapa adalah satu". Disini Bapa sangat berkenan kepada Anak-Nya sehingga di dalam Anak berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an.¹¹ Dalam hal ini, ketritunggalan Allah dapat dirumuskan sebagai berikut; Allah Tritunggal berarti Allah Sang Bapa senantiasa bersama-sama dengan Firman (Anak) dan Roh-Nya. Dimana Allah Sang Bapa tidak terpisahkan dari Firman dan Roh-Nya.¹² Dari semua uraian di atas jelaslah bahwa tiga pribadi Allah yakni Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus senantiasa berada dalam kesatuan. Seperti yang dituliskan oleh Berkhof, tidak perlu dikatakan lagi ketika kita membicarakan tentang Tritunggal, kita senantiasa memandang ketiga pribadi itu dalam satu kesatuan dan pada kesatuan yang terdiri atas tiga pribadi.¹³

Allah Tritunggal Sudah Ada sejak Awal Penciptaan

Seringkali muncul pertanyaan; Apakah Allah Tri Tunggal sudah ada sejak masa penciptaan? Atau Apakah Allah Tri Tunggal sudah ada di dalam Perjanjian Lama? Untuk menjawab ini, kita mau melihat pada awal Kitab Kejadian, saat permulaan penciptaan, disebutkan bahwa: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej.1:1). Kata "Allah" adalah nama Ibrani yang diterjemahkan pada ayat ini dan pada seluruh Kejadian 1-2 adalah kata *Elohim*. Kata *Elohim* adalah bentuk jamak dari El, yang dapat berarti "dewa-dewa". Namun kata *Elohim* di sini artinya adalah Allah pencipta yang esa dan sejati.¹⁴ Musa sebagai penulis kitab Kejadian, tentu menggunakan kata *Elohim* ini bukan dimaksudkan untuk para dewa-dewa sebagai yang menciptakan, karena Musa memahami tentang Allah yang Esa (Ul.6:4).

Ini adalah suatu fakta, bahwa dalam Kitab Suci, kata *Elohim*, yaitu kata benda plural/jamak yang mengacu kepada sebutan Allah, dituliskan sebanyak sekitar 2500 kali, yang diikuti dengan kata kerja maupun kata sifat yang sifatnya singular/ tunggal. Fakta ini mengakibatkan ada banyak ahli Kitab Suci mengatakan bahwa hal ini menunjukkan adanya penggambaran 'uniplurality' dalam diri Allah. Tentu saja hal ini bukanlah suatu kebetulan ataupun ketidaksengajaan, sebab diulangi sampai ribuan kali. Bahwa dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, artinya belum sepenuhnya dinyatakan, namun dalam Perjanjian Baru, Allah kemudian menyingkapkan maksudnya. Yaitu bahwa penggambaran ini mengacu kepada adanya Tiga Pribadi dalam diri Allah yang Satu, yang kemudian dikenal dengan "Trinitas" atau "Allah Tritunggal". Pewahyuan ini secara bertahap disingkapkan oleh Kristus Sang Putera Allah, sebagaimana disampaikan oleh para Rasul-Nya. Injil Yohanes menyatakan hal ini dalam Yoh 1:1-14.¹⁵

Pada ayat berikutnya disebutkan; "Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan Air" (Kej.1:2). G. Kline menjelaskan ayat ini sebagai kehadiran yang nyata dari Roh Pencipta yang menjamin perubahan dari samudera dan gelap itu ke kawasan yang jelas

¹¹ Matthew Henry, *Injil Yohanes 11-11* (Surabaya: Momentum, 2014), 737.

¹² Rudiyanto, *Panduan Hidup dalam Komunitas murid Yesus*, 39.

¹³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 145.

¹⁴ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 34.

¹⁵ Ingrid Listiati, *Mengapa Musa menggunakan kata "Kita"* (Kej 1:26) – katolisitas.org, Diakses pada tgl. 19 April 2024

perbedaannya.¹⁶ Di sini telah nyata kehadiran Roh Kudus sejak awal penciptaan alam semesta, yang tidak bisa terpisahkan dengan Allah Bapa dan Allah Anak dalam karya penciptaan.

Selanjutnya, ayat berikat berkata, “Berfirmanlah Allah” (Kej.1:3). Penulis kitab Mazmur seperti halnya penulis kitab Kejadian, mengatakan bahwa salah satu cara Allah menciptakan adalah dengan berfirman (Maz.33:6; 148:5). Sebagai contohnya; Allah memerintahkan terang, untuk bersinar, maka terjadilah demikian.¹⁷ Perintah Allah inilah Firman, dan penulis Injil Yohanes menyebutkan bahwa Firman itu adalah Allah itu sendiri. Dan segala sesuatu diciptakan atau dijadikan oleh Dia (Firman) dan tanpa Firman tidak ada suatupun yang jadi dari segala yang dijadikan, dan Firman itu telah menjelma menjadi manusia (Yoh.1:1-3, 14). Manusia yang dimaksudkan disini adalah Yesus. Dimana Firman itu menjelma menjadi manusia Yesus.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Allah Tritunggal, yakni Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, telah ada sejak awal permulaan jaman. Dan sudah ada di dalam kesaksian Alkitab Perjanjian Lama.

Allah Tritunggal Melakukan Karya Penciptaan secara Bersama-Sama

Dalam kisah penciptaan, Alkitab memberi kesaksian bahwa tiga pribadi Allah berperan bersama-sama. Mulai dari penciptaan alam semesta yang tertulis dalam Kejadian 1:1-3; “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi.” Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, semua pribadi Allah yang esa itu terlibat dalam Penciptaan. Demikian juga Roh Kudus, dalam proses penciptaan itu. Kadang-kadang aktivitas Roh Kudus dalam penciptaan dijelaskan secara keliru sebagai suatu pekerjaan yang pasif. Sebutan pertama bagi Roh Kudus dalam Alkitab menjelaskan karya-Nya dengan menggunakan istilah kata yang biasanya dipakai untuk melukiskan seekor burung yang sedang mengerami telur atau anaknya yang masih kecil dalam sarangnya: “Dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej.1:2). Namun pernyataan-pernyataan lainnya dalam Alkitab sehubungan dengan karya Roh Kudus dalam penciptaan menjelaskan bahwa Dia lebih bersifat aktif. Seperti misalnya dijelaskan “Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup” (Ayb. 33:4).¹⁸

Selanjutnya keterlibatan Allah Anak dalam penciptaan. Dalam kejadian pasal 1 ini memang makna ke Tritunggalan Allah belum sepenuhnya dinyatakan, tetapi di dalam Perjanjian Baru, ini menggambarkan tiga pribadi Allah yang bersama-sama mengerjakan karya penciptaan alam semesta. Hal ini dinyatakan di dalam Yohanes 1:1-3, 14; yang menjelaskan bahwa 1) Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah; 2) Dan oleh Firman itu segala sesuatu dijadikan atau diciptakan, tanpa Dia tidak ada sesutupun yang jadi; 3) Dan Firman itu kemudian

¹⁶ *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1, Kejadian-Ester* (Jakarta; Yayasan Bina kasih, 1995), 80.

¹⁷ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 33.

¹⁸ Elmer L. Towns. *The Names Of the Holy Spirit* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997), 191-192.

menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus. Maka disini jelas bahwa, Injil Yohanes menjelaskan dan menggenapi makna ayat-ayat tentang penciptaan yang telah dituliskan oleh Musa dalam kitab Kejadian, yang memang menyebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu melalui Firman-Nya.¹⁹ Dalam surat Ibrani juga diungkapkan; “Karena iman, kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah,” (Ibrani 11:3).

Frase “Pada mulanya Allah” (Kej.1:1), dijelaskan dalam Tafsiran Matthew Henry bahwa kejamakan dari pribadi-pribadi dalam ke-Allahah-an. Bapa, Anak dan Roh Kudus. Nama Allah yang jamak ini, dalam bahasa Ibrani (Allah=Elohim), yang berbicara Dia sebagai yang banyak meskipun Dia satu. Yang meneguhkan kita pada ajaran Trinitas, yang meskipun hanya tersirat dalam Perjanjian Lama, namun disingkapkan dengan jelas dalam Perjanjian Baru. Anak Allah Sang Firman dan Hikmat dari Bapa menciptakan dunia. Dunia diciptakan oleh-Nya, dan tiada suatu pun yang dijadikan tanpa-Nya (Yoh.1:3, 10).²⁰ Demikian juga dijelaskan dalam Kolose 1:16 dan Ibrani 1:2 bahwa di dalam Anak Allah telah diciptakan segala sesuatu yang ada di seluruh alam, baik di sorga maupun yang ada di bumi, di ciptakan oleh Dia dan untuk Dia.

Demikian juga ketika Allah menciptakan manusia dalam Kejadian 1:26, disebutkan bahwa, “Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Ada sejumlah orang, yang mengartikan kata “Kita”, dengan mengambil interpretasi Yahudi, yang percaya bahwa pada ayat-ayat tersebut (Kej 1:26-27), Allah berbicara dengan para malaikat-Nya, yang sudah diciptakan-Nya sebelum menciptakan manusia. Namun pandangan ini tidak masuk akal, karena jika demikian, maka malaikat juga ikut serta menciptakan manusia. Padahal di ayat-ayat Kitab Suci yang lain, dikatakan bahwa hanya ada satu Allah yang menciptakan langit dan bumi/ alam semesta dan segala isinya (lih. Kej 1:1; 14:22; Mzm 8:4;1 Kor 8:4,6). Maka, paham ini tidak sesuai dengan ayat-ayat lainnya dalam Kitab Suci. Tetapi yang paling masuk akal adalah pandangan seperti yang sudah dijelaskan diatas yakni suatu fakta, bahwa dalam Kitab Suci, kata *Elohim*, yaitu kata benda *plural/* jamak yang mengacu kepada sebutan Allah, dituliskan sebanyak sekitar 2500 kali, yang diikuti dengan kata kerja maupun kata sifat yang sifatnya *singular/* tunggal. Hal ini menunjukkan adanya penggambaran ‘*uniplurality*’ (tiga pribadi yang esa) dalam diri Allah.²¹ Ini menunjuk pada kata Allah yang dalam bahasa Ibrani *Elohim*, bentuknya jamak, akan tetapi penggunaannya tunggal. Artinya kata *Elohim* dimaksudkan sebagai kata benda tunggal.²²

Wycliffe menuliskan bahwa saat utama dari penciptaan tiba, ketika Allah menciptakan manusia. Narasi menggambarkan Allah sebagai meminta dewan surgawi atau kedua

¹⁹ Ingrid Listiati, *Mengapa Musa menggunakan kata “Kita” (Kej 1:26)* – (katolisitas.org; Diakses pada tgl. 19 April 2024, jam 10.00)

²⁰ Tafsiran Matthew Henry, *Kitab Kejadian*. (Surabaya: Momentum, 2014),4

²¹ Ibid. Ingrid Listiati.

²² Dianne Bergant, CSA & Robert J. Karris, OMF (Editor). *Tafsiran Alkitab Pejanjian Lama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002),35.

anggota Tritunggal lainnya untuk memusatkan perhatian mereka pada peristiwa ini.²³ Ketika Allah berfirman, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita”, itu jelas menunjuk kepada rupa Allah, bukan rupa Allah dan secara bersamaan dengan itu juga ada rupa para malaikat atau makhluk lain. Dengan demikian maka jelas bahwa kata “Kita” menunjuk kepada diri Allah dalam tiga pribadi yang Esa, atau Allah Tritunggal.

Allah Tritunggal secara Bersama-sama Memelihara Seeluruh Ciptaan-Nya

Injil Yohanes menuliskan perkataan Yesus yang menegaskan bagaimana Allah Bapa dan diri-Nya terus melakukan pekerjaan-Nya; “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga” (Yoh. 5:17). Matteus Henry menjelaskan bahwa Allah bekerja setiap hari, baik pada hari sabat ataupun hari biasa lainnya, untuk menopang dan mengatur semua makhluk ciptaannya serta menyelaraskan seluruh gerakan dan kerja alam melalui pemeliharaannya secara umum, untuk kemuliaan-Nya sendiri.²⁴ Dan sama seperti Allah menciptakan segala sesuatu melalui Kristus, Ia juga menopang dan mengendalikan semuanya itu melalui Kristus (Ibr. 1:3).²⁵ Barclay menjelaskan, Ada penulis Yahudi lain yang menuliskan; Matahari bersinar, sungai mengalir, dan proses kelahiran, serta kematian berlangsung terus pada hari sabat sama seperti pada hari-hari yang lain, dan itulah pekerjaan Allah.²⁶

Demikian juga karya Roh Kudus. Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa Roh Kudus secara aktif terlibat dalam beberapa aspek penciptaan dunia, demikian juga Alkitab menjelaskan sehubungan dengan pelayanan Roh Kudus yang menyatakan keterlibatannya dalam menghasilkan keteraturan, rancangan, keindahan dan kehidupan ciptaan itu sendiri. Peranannya yang tetap terus kreatif dalam menjamin pemeliharaan ciptaan di masa sekarang dan juga pembaharuan ciptaan di masa yang akan datang.²⁷ Sebagaimana telah di ketahui, sebutan pertama bagi Roh Kudus dalam Alkitab menjelaskan perawatannya terhadap dunia yang pada awalnya kacau dan kemudian menjadikannya teratur (Kej. 1:2). Demikian juga Yesaya menjelaskan bahwa Roh Tuhan Allah yang mengukur, menakar dan menimbang-nimbang berbagai bagian dunia dan menjalankannya dengan penuh keadilan (Yes. 40:12-14),²⁸

Jadi keterlibatan Roh Kudus bukan berhenti pada penciptaan semula, tetapi terus berlangsung hingga pada pemeliharaan ciptaan. Pemazmur menegaskan; Apabila engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu. Apabila engkau mengirim rohmu mereka tercipta dan engkau membaharui bumi (Mam. 104:29-30). Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan karya Roh Kudus dalam memelihara

²³ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 29.

²⁴ Matteus Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum, 2010), 295.

²⁵ Ibid.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Yohanes pasal 1-7*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 311.

²⁷ Towns. *The Names Of the Holy Spirit*, 191-197.

²⁸ Ibid., 198.

kehidupan di Bumi hingga sekarang ini. Jika Roh Kudus menghentikan karyanya, maka kematian dan kebinasaan akan segera terjadi, dan karena karya Roh Kudus dalam memelihara ciptaan terjadilah kehidupan di bumi yang terus-menerus diperbaharui dan dipelihara sampai sekarang.²⁹ Allah Tritunggal adalah Allah yang bekerja bersama-sama, sejak awal menciptakan segala sesuatu, maupun dalam menopang dan memelihara segala ciptaan-Nya, dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Melalui studi penelitian literatur yang penulis lakukan, ditemukan bahwa ada fakta kebenaran yang semakin nyata terkait dengan Allah Tritunggal yakni Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, tiga pribadi yang Esa. Allah Tritunggal sudah ada sejak permulaan segala sesuatu, yang disaksikan dalam Alkitab Perjanjian Lama. Allah Tritunggal juga telah melakukan karya penciptaan secara bersama, bahkan Allah Tritunggal juga memelihara segala yang diciptakan secara bersama-sama. Dari penelitian ini juga penulis menemukan banyak makna yang bisa memperkaya penulis sendiri, maupun orang lain yang membaca hasil penelitian ini. Sehingga banyak orang Kristen yang semakin memahami ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab, yang bisa berdampak pada pertumbuhan iman yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes pasal 1-11*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat-surat Yohanes dan Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bergant, Dianne. CSA & Robert J. Karris, OMF (Editor), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Yohanes 1-7*, Surabaya: Momentum, 2007.
- Listiati, Ingrid. *Mengapa Musa menggunakan kata "Kita" (Kej 1:26)* – katolisitas.org
- Pfeiffer, Charles F. & Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1*, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Rudiyanto. *Panduan Hidup dalam Komunitas murid Yesus*. Semarang: Pustaka Muria, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Bandung: Alfabeta, 2015.
- Towns, Elmer L. *The Names Of the Holy Spirit*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997.
- (1995) *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1, Kejadian-Ester*. Jakarta; Yayasan Bina kasih.

²⁹ Ibid., 200.